

Model Kooperatif *Think Pair Share* dan *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas IV SD

Maria Agni Cahya Wulan ^{1*}, Mia Damayanti ², Susilo Tri Widodo ³, Yuli Puji Lestari ⁴

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁴ SDN Klero 03, Indonesia

Email: ¹ mariaagnicahyawulan@students.unnes.ac.id, ² damayantimia1904@students.unnes.ac.id, ³

susilotriwidodo@mail.unnes.ac.id, ⁴ yulipujiles72@gmail.com

(*Corresponding Author)

Abstrak: Permasalahan utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Klero 03 yaitu terbatasnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, keaktifan, kemampuan komunikasi, dan kerja sama murid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas serta menentukan waktu yang tepat dalam menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Jigsaw* pada materi Identitas Masyarakat di Lingkungan Sekitar. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus I menerapkan model TPS, sedangkan siklus II menggunakan model *Jigsaw*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan tes evaluasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPS mampu meningkatkan kerja sama dan memberi kesempatan terjadinya tutor sebaya, namun belum cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Sebaliknya, model *Jigsaw* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar murid. *Jigsaw* mendorong terciptanya tiga pengalaman belajar sekaligus yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga dapat mendorong kolaborasi antarkelompok, kemampuan komunikasi, dan pemerolehan informasi yang lebih beragam. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru memvariasikan model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, *Jigsaw*, *Think Pair Share*, Hasil Belajar

Sitasi:

Wulan, M. A. C., Damayanti, M., Widodo, S. T., & Lestari, Y. P. (2026). Model Kooperatif *Think Pair Share* dan *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas IV SD. *Journal of Science and Education Research*, 5(1), 60–67. <https://doi.org/10.62759/jsr.v5i1.360>

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif. Selain itu, UUD 1945 Pasal 31 juga menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan kewajiban pemerintah menyelenggarakan pendidikan nasional yang berkualitas. Ketentuan tersebut memperkuat bahwa kegiatan simulasi mengajar tidak hanya merupakan kebutuhan akademik mahasiswa, tetapi juga bagian dari upaya untuk memenuhi tuntutan profesionalitas guru sebagaimana diatur dalam regulasi pendidikan nasional (Jumyati et al., 2022).

Pendidikan Pancasila merupakan bagian penting dalam kurikulum Sekolah Dasar karena memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik melalui pemahaman nilai-nilai Pancasila yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun berdasarkan berbagai temuan di lapangan, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih cenderung berorientasi pada hafalan dan penyampaian konsep secara verbal sehingga siswa belum memiliki pengalaman konkret untuk memahami serta menginternalisasi nilai (Sari et al., 2023). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keaktifan, kerjasama, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas.

Article Info

Received: 04 Desember 2025

Accepted: 21 Desember 2025



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

Model pembelajaran merupakan suatu cara mengajar yang memperlihatkan apa yang terjadi dari awal sampai akhir suatu kegiatan dan dijelaskan oleh guru secara spesifik. Model *kooperatif learning* dapat melancarkan proses belajar mengajar serta mencapai tujuan yang diharapkan. Dari berbagai model pembelajaran yang tersedia, model *kooperatif learning* tipe *Jigsaw* dan tipe *Think Pair Share* (TPS) bisa menjadikan peserta didik memiliki pemahaman terkait materi secara merata serta dapat meningkatkan hasil belajar ketika mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru di akhir pembelajaran (Mariska et al., 2024).

Pengalaman pembelajaran kooperatif akan memberikan pandangan pada peserta didik bahwa setiap individu dapat diterima dengan baik dan dihargai karena adanya kegiatan diskusi melalui pembelajaran kelompok. Salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Kerja Sama adalah tipe TPS (Zulela et al., 2025). Berbagai penelitian sebelumnya telah mengembangkan inovasi pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, seperti model *Jigsaw* yang menekankan tanggung jawab individu dalam kelompok, serta model TPS yang melatih kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa (Simanullang et al., 2025).

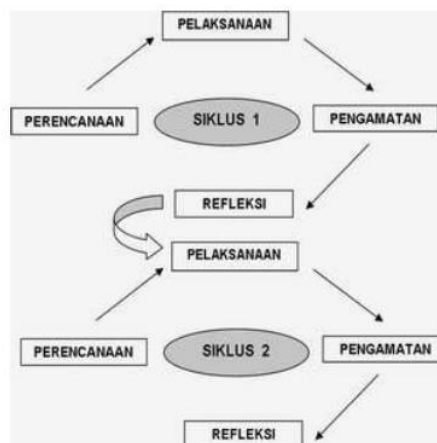
Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan partisipasi belajar dan pemahaman konsep. Namun, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada mata pelajaran lain seperti IPA dan IPS, sedangkan implementasinya pada Pendidikan Pancasila masih terbatas (Simanullang et al., 2025). Selain itu, belum banyak kajian yang mengombinasikan kedua model tersebut dalam satu desain tindakan untuk menganalisis efektivitasnya pada konteks pembelajaran nilai yang bersifat abstrak.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan wali kelas IV SDN Klero 03, ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi metode ceramah, penggunaan media masih sederhana, serta respon siswa kurang aktif. Guru menyatakan perlunya inovasi melalui kegiatan simulasi mengajar yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menjadi contoh langsung penerapan model kooperatif dalam kelas. Oleh karena itu, penerapan model *Jigsaw* dan TPS dipilih sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan pemahaman nilai, interaksi sosial, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Dengan memperhatikan keterbatasan penelitian sebelumnya dan kebutuhan di lapangan, penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi ilmiah berupa penerapan dua model kooperatif tersebut dalam satu kerangka tindakan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Jigsaw* dan TPS pada kegiatan simulasi mengajar di kelas IV SDN Klero 03.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Salim et al (2022:5) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan studi reflektif untuk menilai dan memperbaiki praktik pembelajaran secara sistematis. Model penelitian tindakan yang digunakan mengacu pada model John Elliot dalam Putri et al (2023), yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing satu kali pertemuan seperti yang disajikan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Desain Penelitian John Elliot
Sumber: Putri (2023)

Studi ini dilaksanakan di SDN Klero 03, Kabupaten Semarang, mulai dari pertengahan bulan Oktober sampai November 2025. Subjek terdiri atas 12 siswa reguler kelas IV dengan usia antara 10–11 tahun yang telah memperoleh materi pada pokok pembahasan identitas masyarakat. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui tes, wawancara mendalam, dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dari perspektif guru, sedangkan observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan tindakan. Tes digunakan untuk meninjau sejauh mana tindakan yang diterapkan dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Tes juga digunakan untuk mengukur ketuntasan belajar peserta didik. Peserta didik dinyatakan tuntas belajar jika telah mencapai tingkat pemahaman materi lebih dari sama dengan 70% atau ditandai dengan pemerolehan nilai sebesar 70 ke atas sesuai KKM yang berlaku.

Data yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian disajikan secara deskriptif. Sementara data hasil tes dihitung hasil rata-rata dengan menggunakan rumus mean data berkelompok seperti seperti yang dikemukakan oleh Untari (2020) berikut ini.

$$X = \frac{f_1X_1 + f_2X_2 + \dots + f_nX_n}{f_1 + f_2 + \dots + f_n}$$

Keterangan:

fixi = frekuensi untuk nilai xi yang bersesuaian

xi = data ke-i.

Setelah diperoleh mean dari data hasil tes siswa, selanjutnya presentase mean tersebut dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah Murid Tuntas}}{\text{Jumlah Murid}} \times 100\%$$

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Klero 03

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tahap pra-siklus, ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Klero 03 masih didominasi pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Problem-Based Learning* (PBL) tanpa adanya variasi model pembelajaran lainnya. Kondisi tersebut mengakibatkan proses pembelajaran cenderung berjalan satu arah dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi maupun terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Keterbatasan variasi model ini menjadi salah satu faktor rendahnya dinamika kelas dan kurang terasahnya kemampuan berkolaborasi siswa.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga masih rendah. Sebagian besar siswa tampak pasif, kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan, serta jarang mengemukakan pendapat selama diskusi. Minimnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran berdampak pada perkembangan keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, serta rasa tanggung jawab dalam proses belajar yang belum optimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dan berinteraksi secara bermakna. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif lebih mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena mereka harus berkomunikasi, berdiskusi, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari teman sekelompoknya. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membangun karakter siswa dalam bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam pembelajaran (Nurlaeliyati et al., 2024).

Selain itu, karakteristik belajar siswa yang beragam belum sepenuhnya terakomodasi dalam strategi pembelajaran. Beberapa siswa hanya mampu memahami materi melalui pendekatan tatap muka dan bimbingan langsung dari guru. Hal ini menyebabkan sebagian siswa tertinggal dalam pemahaman materi karena belum memperoleh dukungan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan masih bersifat seragam dan belum mempertimbangkan kebutuhan belajar individual siswa. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik, kemampuan, dan gaya belajar siswa agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Sejalan dengan penelitian Sumilat & Tunas (2024) beberapa

siswa hanya mampu memahami materi melalui pendekatan tatap muka dan bimbingan langsung dari guru, sedangkan siswa lain memerlukan variasi pendekatan sesuai dengan gaya belajar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda seperti visual, auditori, dan kinestetik, sehingga pembelajaran berdiferensiasi perlu diterapkan untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa secara individual

Masalah lainnya terlihat pada pemahaman siswa terhadap materi keberagaman dalam Pendidikan Pancasila. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengingat informasi serta menghubungkan konsep keberagaman dengan contoh konkret di lingkungan sekitar. Pemahaman yang masih bersifat dangkal tersebut menyebabkan siswa mudah melupakan materi yang telah dipelajari dan belum mampu menerapkan nilai-nilai keragaman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya menekankan pada pemaknaan konsep dan keterkaitannya dengan konteks kehidupan siswa, sehingga nilai-nilai Pancasila yang seharusnya tertanam melalui pengalaman belajar bermakna belum berkembang secara optimal (Mariska et al., 2024).

Keterbatasan sumber belajar juga turut memengaruhi kualitas pembelajaran. Buku paket yang digunakan belum diperbarui, sehingga konten yang disajikan kurang relevan dengan konteks perkembangan dan realitas kehidupan siswa saat ini. Kondisi tersebut membatasi akses siswa terhadap informasi yang lebih luas dan aktual, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan literasi serta terbatasnya kesempatan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung bersifat monoton dan kurang mampu menstimulasi rasa ingin tahu serta keterlibatan aktif siswa dalam belajar.

Terakhir, kerja sama antar siswa belum terlatih karena pembelajaran jarang melibatkan aktivitas kelompok secara terstruktur. Kondisi ini menyebabkan kemampuan sosial seperti kolaborasi, komunikasi kelompok, dan tanggung jawab dalam tugas bersama belum berkembang dengan baik. Dengan demikian, berbagai permasalahan yang ditemukan pada pra-siklus ini menjadi dasar perlunya penerapan model pembelajaran kooperatif seperti *Think Pair Share* (TPS) dan *Jigsaw* untuk meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat pemahaman materi, serta mengembangkan keterampilan sosial mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (Tps) dan *Jigsaw* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran akan lebih menyenangkan serta mendorong perkembangan kemampuan siswa ketika mereka terlibat dalam kerja sama kelompok. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan wali kelas IV di SDN Klero 03, ditemukan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila masih rendah dan respons siswa terhadap pembelajaran kurang optimal. Data pada tahap pra-siklus ini digunakan untuk mengetahui masalah pembelajaran yang terjadi di kelas sebelum dilakukan tindakan perbaikan.

Jika hasil belajar pada Siklus I belum mencapai ketuntasan yang ditargetkan, maka dilanjutkan ke Siklus II sebagai tindak lanjut dari refleksi siklus sebelumnya. Penerapan model kooperatif seperti *jigsaw* dan TPS dirancang untuk mengatasi masalah pada tahap pra-siklus, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran dapat dianalisis melalui perbandingan hasil siklus I dan siklus II. Dengan demikian, setiap tahapan memberikan gambaran jelas mengenai efektivitas tindakan dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV. Untuk menjelaskan semua informasi berikut ini merupakan uraian rinci informasi tentang capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila (siklus I dan siklus II).

Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan selama 2 x 35 menit (70 menit) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, Lembar Kegiatan Murid (LKM), instrumen observasi guru dan siswa, media konkret berupa *scrapbook* identitas masyarakat, serta media digital seperti PPT, video, dan *quiz* interaktif. Modul ajar dirancang agar siswa melalui tiga tahap utama TPS yaitu *thinking* (berpikir mandiri), *pairing* (berdiskusi berpasangan), dan *sharing* (berbagi hasil pemikiran di kelas). Pada tahap pelaksanaan yang sekaligus diikuti kegiatan observasi, guru kelas IV selaku observer mengamati keterlaksanaan model pembelajaran TPS serta tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap refleksi dilaksanakan setelah pembelajaran melalui diskusi antara peneliti dan guru kelas untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil observasi dan tes evaluasi pada akhir pembelajaran, diperoleh informasi bahwa keaktifan siswa meningkat terutama saat berdiskusi pasangan dan saat *sharing* jawaban di depan kelas. Penggunaan *ice breaking* dan *quiz* interaktif menjadi strategi yang cukup efektif untuk menjaga fokus dan antusiasme siswa.

Namun masih ditemukan beberapa catatan, seperti guru belum sepenuhnya memastikan kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai, serta refleksi pembelajaran belum melibatkan siswa dalam penyusunan rangkuman bersama. Selain itu, tindak lanjut berupa penguatan materi maupun remedial bagi siswa yang belum tuntas belum maksimal dilakukan. Temuan tersebut menjadi dasar penting untuk perbaikan pembelajaran pada siklus II sehingga pelaksanaan TPS dapat menghasilkan peningkatan yang lebih optimal dalam pemahaman dan sikap aktif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan ketuntasan belajar murid kelas IV SDN Klero 03.

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Siklus I

Jumlah Siswa	Rata-Rata Hasil Tes	Presentase Ketuntasan Belajar	Ketuntasan Belajar	
			Tuntas	Belum Tuntas
12	60,2	41,6 %	5 murid	7 murid

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada Siklus I, diperoleh informasi bahwa dari 12 siswa kelas IV SDN Klero 03 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75, rata-rata nilai siswa baru mencapai 60,2. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 5 siswa atau setara dengan 41,6%, sedangkan 7 siswa lainnya masih berada di bawah KKM sehingga dikategorikan belum tuntas. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya efektif dalam mencapai ketuntasan klasikal, sehingga diperlukan perbaikan melalui tindakan lanjutan pada siklus berikutnya untuk memastikan peningkatan capaian kompetensi siswa.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yaitu selama 2 jam pelajaran atau setara dengan 70 menit.. Sesuai dengan perencanaan pada siklus pertama dilakukan tindakan berupa penggunaan model *Kooperatif Learning* tipe *Jigsaw*. Pada tahap perencanaan dilakukan penyusunan desain pembelajaran, modul ajar, perangkat pembelajaran, serta media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan Identitas Masyarakat. Kemudian segala yang telah dipersiapkan dalam tahap perencanaan tersebut dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang. Pada tahap pelaksanaan sekaligus dilaksanakan tahap observasi. Pada tahap ini guru kelas IV yaitu Ibu Yuli berperan sebagai observer yaitu menilai bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Pada akhir siklus II dilaksanakan tahap refleksi yang mana dilaksanakan kolaborasi dengan Ibu Yuli untuk berdiskusi mengenai proses pembelajaran secara keseluruhan. Refleksi juga dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan tindakan dari perencanaan, pelaksanaan, hingga observasi.

Berdasarkan pengamatan serta hasil tes evaluasi selama tahap pelaksanaan tindakan, pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar murid. Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan ketuntasan belajar murid kelas IV SDN Klero 03.

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siklus II

Jumlah Siswa	Rata-Rata Hasil Tes	Presentase Ketuntasan Belajar	Ketuntasan Belajar	
			Tuntas	Belum Tuntas
12	75	80,83%	10 murid	2 murid

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar murid sudah melebihi batas ketuntasan belajar yaitu dengan presentase 75%, artinya sudah mencapai presentase minimal ketuntasan belajar yaitu di atas 70%. Secara eksplisit rata-rata nilai yang diperoleh murid yaitu 75 menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah mencapai nilai KKM, namun di samping itu ada beberapa murid yang belum mencapai nilai KKM. Berdasarkan hasil tes evaluasi murid yang mencapai atau bahkan melebihi nilai KKM yaitu 10 murid, namun 2 lainnya belum mencapai nilai KKM. Berdasarkan temuan ini, penggunaan model *Kooperatif Learning* tipe *Jigsaw* dalam pokok bahasan Identitas Masyarakat dinilai mampu meningkatkan hasil belajar murid kelas IV SDN Klero 03.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Jigsaw* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama menunjukkan bahwa model TPS memberikan sejumlah kelebihan yang mendukung proses pembelajaran siswa kelas IV SDN Klero 03. Salah satu kelebihannya adalah munculnya proses tutor sebaya. Ketika siswa bekerja secara berpasangan, mereka saling bertukar informasi, membantu memahami materi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih aman bagi siswa yang biasanya enggan bertanya kepada guru. Selain itu, TPS terbukti meningkatkan sikap kerja sama karena siswa dituntut untuk berbicara, mendengarkan, dan menanggapi pendapat pasangannya. Hal ini selaras dengan pendapat Ritonga et al (2023) yang menekankan bahwa TPS memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama melalui interaksi berpasangan. Kelebihan lain dari TPS adalah meningkatnya motivasi belajar siswa. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk terlibat aktif, sehingga mereka merasa dihargai dan berperan dalam proses pembelajaran. Sari & Sutriyani (2023) menyebutkan bahwa motivasi sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama ketika guru menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan variatif seperti TPS.

Di sisi lain, refleksi tindakan pada siklus pertama juga menunjukkan beberapa kelemahan dalam penerapan TPS. Salah satu kendala yang muncul adalah dominasi siswa aktif dalam diskusi berpasangan. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi lebih baik cenderung mengambil alih pembicaraan, sehingga siswa yang pasif tetap berada pada posisi pasif dan kurang berkembang dalam hal keberanian menyampaikan pendapat maupun kemampuan berkomunikasi. Kelemahan berikutnya adalah TPS relatif sulit dimonitoring oleh guru. Banyaknya kelompok kecil membuat guru tidak dapat mengawasi seluruh pasangan secara merata dalam waktu yang terbatas. Akibatnya, beberapa pasangan tidak mendapatkan bimbingan langsung dan terkadang mengalami kebingungan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Purwanto & Romadlon (2025) yang menilai bahwa TPS membutuhkan perhatian intensif dari guru karena kelompok kecil yang banyak berpotensi menimbulkan konflik kecil dan membutuhkan mediasi. Secara keseluruhan, meskipun TPS efektif meningkatkan kerja sama dan motivasi, model ini tetap menuntut pengelolaan kelas yang kuat agar seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus kedua menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *Jigsaw* memberikan sejumlah kelebihan yang cukup signifikan terhadap proses belajar siswa kelas IV SDN Klero 03. Pertama, *Jigsaw* mampu memperluas ruang kolaborasi siswa karena mereka berinteraksi dalam dua jenis kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Pola kerja ini membuat siswa tidak hanya menerima informasi dari satu kelompok saja, tetapi juga memperoleh pengetahuan yang lebih beragam dari kelompok lainnya. Temuan ini sejalan dengan Azzahra et al (2025) yang menegaskan bahwa *Jigsaw* dapat melatih kemampuan kerja sama melalui interaksi antar kelompok. Selain itu, model *Jigsaw* mendukung berkembangnya tiga ranah pengalaman belajar secara bersamaan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, siswa lebih mudah memahami materi melalui diskusi dan pembelajaran antar teman. Pada ranah afektif, siswa menunjukkan sikap tanggung jawab, percaya diri, serta motivasi belajar yang meningkat. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, siswa tampak lebih aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan ide, sebagaimana diungkapkan oleh Hafiz et al (2025). Kelebihan lainnya adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan peran guru sebagai fasilitator, siswa terdorong untuk aktif berdiskusi, bertukar informasi, dan bekerja sama secara lebih maksimal. Temuan ini sejalan dengan Santhi et al (2025) yang menyatakan bahwa interaksi aktif dalam kelompok *Jigsaw* berkontribusi pada peningkatan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, hasil refleksi pada siklus dua juga menunjukkan beberapa kelemahan dalam penerapan *Jigsaw*. Salah satu kendala yang ditemukan adalah adanya risiko kesalahan informasi. Pada kelompok yang kurang aktif, siswa cenderung menerima dan menyebarkan informasi yang tidak akurat jika tidak melakukan verifikasi kepada guru. Kondisi ini senada dengan temuan Hakim & Komilah (2024) yang menyebut bahwa *Jigsaw* dapat menimbulkan kesalahan konsep apabila proses diskusi tidak terarah. Tantangan berikutnya adalah situasi kelas yang terkadang kurang kondusif. Mobilitas siswa yang berpindah dari kelompok asal ke kelompok ahli membuat kelas menjadi lebih ramai sehingga beberapa siswa sulit dikendalikan. Putri & Alwi (2024) juga mencatat bahwa pembentukan kelompok ganda dalam *Jigsaw* kerap menyebabkan suasana kelas menjadi ribut. Selain itu, keterbatasan waktu turut menjadi kendala dalam penerapan model ini. Proses pembentukan kelompok, diskusi ahli, dan presentasi membutuhkan waktu yang cukup panjang sehingga model ini kurang

efektif jika waktu pembelajaran relatif singkat atau materi yang dibahas cukup luas. Akhiruddin et al (2022) menegaskan bahwa Jigsaw menjadi kurang optimal apabila durasi pembelajaran tidak memadai.

Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Klero 03 pada awalnya masih kurang optimal karena rendahnya keaktifan dan pemahaman siswa, terutama pada materi identitas masyarakat. Kondisi ini dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang belum variatif. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Jigsaw* terbukti mampu menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pada siklus I, model TPS mendorong siswa untuk lebih aktif melalui diskusi berpasangan, meskipun hasil belajar belum sepenuhnya mencapai ketuntasan. Perbaikan pada siklus II melalui penerapan model *Jigsaw* menunjukkan hasil yang lebih baik, ditandai dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar. Meskipun kedua model memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya, penerapan pembelajaran kooperatif secara berkelanjutan terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih interaktif, bermakna, serta mendukung pencapaian kompetensi dan penguatan Dimensi Profil Lulusan.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyarankan supaya sekolah dan guru dapat memanfaatkan studi ini sebagai pertimbangan untuk meningkatkan pendidikan yang lebih berkualitas. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe yang berbeda sehingga hasil yang diperoleh lebih beragam.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak SDN Klero 03, wali kelas IV, dan murid kelas IV yang telah sangat membantu selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang telah mendukung serta sumber referensi yang mendukung kelancaran penelitian yang dilakukan.

Referensi

- Akhiruddin, Ikhsan, K., Hasanah, Mardiah, & Nursia. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah. *Education, Language, and Culture*, 2(1), 24–38.
- Azzahra, S., Maksum, A., & Aruwiyantoko, A. (2025). Studi Literatur: Penerapan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 484–495.
- Hafiz, M., Zety, Suziana, & Ervina. (2025). Upaya Peningkatan Prestasi dan Aktivitas Belajar dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Tipe Jigsaw. *LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan*, 6(2), 476–490. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>
- Hakim, D., & Komilah, I. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTS Sunan Gunung Jati Katemas Tahun Ajaran 2022/2023. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 2645–2654. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Jumyati, Nur'ariyani, S., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Landasan Yuridis Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 8296–8301.
- Mariska, T. N. P., Roosyanti, A., & Susanti, R. (2024). Penerapan Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Keberagaman Budaya Kelas 4 SDN Dukuh Kupang III/490 Surabaya. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 81–87. <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jsr/>
- Ms, Z., Dwi, T., Wulandari, C., & Zahra, A. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Kerja Sama Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKN di Sekolah Dasar The Implementation of Think Pair Share Learning Model to Improve Learning Outcomes and. *Action Research Journal Indonesia*, 7(1), 170–188.
- Nurlaeliyati, Nurlaili, & Syarifudin, O. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Akhlak Terpuji

- Melalui Metode Cooperative Learning. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 232–237.
<https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>
- Purwanto, S. P., & Romadlon, D. A. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Model TPS (Think Pair Share) untuk Meningkatkan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(3), 2946–2955. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jieed>
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. H. (2023). Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas : Sebuah Pengantar dalam Metode Penelitian Pendidikan. *Jurnal Belaindika : Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 5(2), 9–16. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/index%0A9>
- Putri, Z. T., & Alwi, N. A. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jingsaw Siswa Kelas IV SDN 21 Limo Kaum. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 256–270.
- Ritonga, M. R., Mesra, R., Pratiwi, S. H., Salem, E. . V., Wahyu, L., Wahyuni, Khasanah, U., Tuerah, P. R., Korompis, M. E., & Putra, S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Salim, Karo Karo, I. R., & Haidir. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Perdana Publishing.
- Santhi, P. A., Setdyadi, H., & Sudarto. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jingsaw dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Kelas IIIA pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 580–589.
- Sari, F. F. K., Sukarno, & Murwaningsih, T. (2023). The New Paradigm of Merdeka Curriculum : Implementation of Pancasila Education Subject in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54092>
- Sari, S. I., & Sutriyani, W. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Materi Bangun Ruang Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Integrated Elementary Education*, 3(1), 1–15. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jieed>
- Simanullang, D. N., Abi, A. R., & Sinaga, E. M. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV UPT SD Negeri 060938 Medan Johar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 440–453.
- Sumilat, J. M., & Tunas, K. O. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengakomodasi Keberagaman Siswa di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 7(1), 8362–8369.
<https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Untari, D. T. (2020). *Buku Ajar Statistik 1*. CV. Pena Persada.